



Sanggar Andhika Jaya dalam Pelestarian Tari Kiprah Glipang di Desa Pendil, Kecamatan Banyuwanyar, Kabupaten Probolinggo Tahun 1980-2024

Mia Widasari Kiswari Putri

Universitas Udayana

Ida Ayu Wirasmini Sidemen

Universitas Udayana

Anak Agung Inten Asmariati

Universitas Udayana

Korespondensi penulis: miawkp30@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role and forms of preservation of the Kiprah Glipang Dance carried out by the Andhika Jaya Studio in Pendil Village, Probolinggo Regency, from 1980 to 2024. This research uses a qualitative method with a historical approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with key informants, and document studies. The results show that Sanggar Andhika Jaya carries out comprehensive preservation through three main forms: (1) structured regular training with age grouping and a dancer regeneration system, despite facing challenges such as student discipline and the lack of regeneration for singers and musicians; (2) active participation in various art festivals from local to national levels, which functions as cultural promotion and education; and (3) contribution to government policy that establishes the Kiprah Glipang Dance as a local content subject in schools. The studio's existence also has positive implications for the community, such as strengthening social bonds and boosting the local MSME economy, and for the local government as a strategic partner in preserving cultural heritage and building the region's image. It is concluded that Sanggar Andhika Jaya has not only succeeded in maintaining the authenticity of the dance but has also innovated it into a therapeutic and cultural promotion medium.*

Keywords: Cultural Preservation; Kiprah Glipang Dance; Probolinggo Regency; Regeneration; Sanggar Andhika Jaya.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta bentuk pelestarian Tari Kiprah Glipang yang dilakukan oleh Sanggar Andhika Jaya di Desa Pendil, Kabupaten Probolinggo, dari tahun 1980 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Andhika Jaya melakukan pelestarian secara komprehensif melalui tiga bentuk utama: (1) latihan rutin yang terstruktur dengan pengelompokan usia dan sistem regenerasi penari, meski menghadapi kendala seperti kedisiplinan siswa dan belum adanya regenerasi untuk sinden dan pemusik; (2) partisipasi aktif dalam berbagai festival kesenian dari tingkat lokal hingga nasional, yang berfungsi sebagai promosi dan edukasi budaya; dan (3) kontribusi dalam kebijakan pemerintah yang menjadikan Tari Kiprah Glipang sebagai muatan lokal di sekolah. Keberadaan sanggar ini juga memberikan implikasi positif bagi masyarakat, seperti penguatan ikatan sosial dan peningkatan ekonomi UMKM lokal, serta bagi pemerintah daerah sebagai mitra strategis dalam melestarikan warisan budaya dan membangun citra daerah. Disimpulkan bahwa Sanggar Andhika Jaya tidak hanya berhasil menjaga keaslian tari tetapi juga menginovasikannya menjadi media terapi dan promosi budaya.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya; Sanggar Andhika Jaya; Tari Kiprah Glipang; Regenerasi; Kabupaten Probolinggo.

PENDAHULUAN

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu dari 29 kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang letaknya di ujung timur Pulau Jawa (Pemerintah Kabupaten Probolinggo, 2025). Kabupaten Probolinggo termasuk dalam kawasan Tapal Kuda yang letaknya di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Masyarakat di kawasan Tapal Kuda dikenal dengan sebutan *Pandhalungan*, begitu pula sebutan ini dikenal di Kabupaten Probolinggo (Tjahyadi, 2019). Masyarakat *Pandhalungan* merupakan masyarakat berbudaya baru yang terbentuk dari perpaduan antara budaya Jawa dan

Madura yang kemudian memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehari-hari (Abdurrahman, 2025).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Probolinggo merupakan lahan terbuka yang subur sehingga kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi pendatang dari berbagai daerah, terutama dari suku Jawa dan Madura untuk datang serta menghuni wilayah ini (Zoebazary, 2017). Kehadiran para pendatang tidak hanya terpusat di satu wilayah, melainkan menyebar ke berbagai kawasan di Kabupaten Probolinggo (Zoebazary, 2017).

Kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Probolinggo diperkaya dengan adanya kesenian yang menjadi wujud ekspresi budaya. Kabupaten Probolinggo memiliki seni pertunjukan. Jaran Bodhag, seni pertunjukan jaranan yang berakar dari kesenian Jaran Kencak dengan menggunakan imitasi kuda yang berhias (Aziz, 2023). Gemblak, seni pertunjukan lawak dengan bahasa Madura yang mengadopsi kesenian Ludruk dan Srimulat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo, 2019). Kelabang Songo merupakan seni pertunjukan yang berakar pada seni musik patrol (Tjahyadi, 2019).

Seni tari di Kabupaten Probolinggo cenderung berlatar pada kehidupan sosial rakyat kecil, seperti Tari Rerere yang terinspirasi dari para petani yang sedang mengumpulkan padi di sawah (Wapa, 2024). Tari Kiprah Glipang menggambarkan perlawanan pribumi terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda (Winarsih, 2022). Tari Kiprah Glipang muncul sebagai aksi protes karena ketidakpuasan pekerja pabrik gula Gending di Desa Pendil Kabupaten Probolinggo dengan kebijakan yang diberlakukan Pemerintah Kolonial Belanda yang cenderung mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan kesejahteraan pekerja (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025). Aksi protes ketidakpuasan melalui Tari Kiprah Glipang ditandai dengan gerakan pencak silat yang berfungsi sebagai bekal bela diri. Para pekerja pabrik berlatih Tari Kiprah Glipang sepulang bekerja pada sore hari, di area belakang perkebunan tebu milik pabrik gula Gending di Desa Pendil Kabupaten Probolinggo (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Tari Kiprah Glipang merupakan tari tradisional dari Kabupaten Probolinggo yang hidup di tengah masyarakat Desa Pendil (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025). Pada mulanya masyarakat Desa Pendil menyebutnya *Gholiban*, berasal dari bahasa Arab yang bermakna upaya untuk mendapatkan kemenangan. Dalam perkembangan waktu kemudian disebut Glipang, penyebutan ini muncul karena masyarakat Desa Pendil memiliki kecenderungan untuk mengadaptasi pengucapan kata-kata tertentu sesuai dengan tutur kata sehari-hari (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Kemudian kata Glipang memiliki makna sebagai aksi protes dari ketidakpuasan. Penambahan kata Kiprah yang bermakna sebagai perjalanan rakyat dalam perlawanannya, diperuntukkan sebagai bentuk penghargaan kepada rakyat yang telah memberi kontribusi dan dukungan positif (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Dalam perkembangannya, Tari Kiprah Glipang tidak hanya dipahami sebagai seni tari, tetapi juga bermakna bela diri yang melatih kekuatan fisik sekaligus kewaspadaan terhadap potensi bahaya. Tari Kiprah Glipang sebagai salah satu seni tradisional yang telah diwariskan turun temurun perlu dijaga agar tetap hidup dan dikenal hingga generasi berikutnya. Masyarakat Desa Pendil berupaya melestarikan kesenian ini melalui sebuah wadah pelestarian, yaitu Sanggar Andhika Jaya (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025). Sanggar Andhika Jaya hanya melestarikan Tari Kiprah Glipang agar setiap unsur dalam kesenian tersebut dilestarikan secara menyeluruh. Demikian pula bagi sanggar-sanggar di Kabupaten Probolinggo, setiap sanggar melestarikan satu jenis kesenian agar pelestarian lebih mendalam.

Sanggar Andhika Jaya melakukan pelestarian terhadap Tari Kiprah Glipang yang meliputi gerak, kostum, tembang, alat musik tradisional, dan makna dalam setiap unsur tersebut. Sanggar Andhika Jaya menjaga makna perlawanan dalam Tari Kiprah Glipang tetap relevan pada masa kini yang dimaknai sebagai bentuk kewaspadaan dan perlindungan diri, yang masih relevan di tengah berbagai potensi bahaya. Oleh karena itu, unsur gerakan pencak silat yang menjadi simbol bela diri tetap dipertahankan, karena mencerminkan nilai-nilai keberanian, kesiapsiagaan, dan keteguhan, yang dapat diimplementasikan oleh generasi muda saat ini (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Pelestarian Tari Kiprah Glipang yang dilakukan Sanggar Andhika Jaya juga merupakan bentuk pengimplementasian dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan, setiap warisan budaya seperti kesenian wajib dijaga agar tetap hidup dan lestari (Arsip Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017).

Sanggar Andhika Jaya berdiri pada tahun 1953 di Desa Pendil Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Pendiriannya dilakukan oleh kelompok tertentu di Desa Pendil, yang berakar dari pencipta Tari Kiprah Glipang. Andhika Jaya sendiri dalam bahasa Madura berarti “*Andhi’na Dhika*” dalam bahasa Indonesia berarti milik saya yang selalu jaya (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Sanggar Andhika Jaya dalam aktivitasnya melestarikan Tari Kiprah Glipang, memperoleh beberapa penghargaan. Salah satunya piagam penghargaan pertama yang diperoleh dari Gubernur Kepala Daerah tingkat satu Jawa Timur untuk Sanggar Andhika Jaya sebagai utusan daerah Kabupaten Probolinggo dalam Festival Tari Rakyat tingkat Provinsi Jawa Timur pada tanggal 4 sampai 5 Juli 1980 di Taman Budaya Surabaya. Sanggar Andhika Jaya juga mendapatkan pengakuan resmi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo dengan diberikannya nomor induk organisasi kesenian pada 5 Februari 1985.

Melalui konsistensi pelestarian yang dilakukan Sanggar Andhika Jaya, Tari Kiprah Glipang semakin memperoleh perhatian dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Probolinggo, sesuai dengan Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 14 Tahun 2023 Pasal 13 ayat b, kini Tari Kiprah Glipang menjadi muatan lokal pada satuan pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Probolinggo (Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo, 2023). Pemberlakuan tersebut bertujuan sebagai bentuk upaya melestarikan kearifan lokal agar tetap lestari dan dapat dinikmati generasi berikutnya (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Tari Kiprah Glipang juga telah mendapatkan Surat Pencatatan Ciptaan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dikeluarkan pada tahun 2024.

Sanggar Andhika Jaya dalam melestarikan Tari Kiprah Glipang menarik untuk dikaji lebih mendalam, demikian penelitian ini akan membahas aktivitas dan bentuk pelestarian Tari Kiprah Glipang yang dimulai dari tahun 1980 sampai 2024, serta membahas latar belakang dan implikasi pendirian Sanggar Andhika Jaya.

KAJIAN TEORITIS

1. Sanggar

Dalam bukunya Pujiwiyanana mengatakan bahwa sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan (Pujiwiyanana, 2010). Rusliana menjelaskan bahwa Sanggar adalah wadah kegiatan dalam membantu dan menunjang keberhasilan dan penguasaan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan (Rusliana, 1990). Dalam konteks seni, sanggar merupakan tempat berkumpulnya para pelaku seni, peminat seni, atau orang yang ingin menjadi seniman untuk berlatih bersama, menempa dan mengembangkan potensi diri atau keterampilan seninya (Jazuli, 1994).

Dalam penelitian ini, Sanggar Andhika Jaya diposisikan sebagai studi kasus sanggar seni yang dikelola sebagai lembaga pendidikan non formal untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan seni, khususnya Tari Kiprah Glipang yang di dalamnya juga terdapat interaksi sesama anggota sanggar.

2. Pelestarian

Jacobus menjelaskan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006). Pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat non fisik (*intangible culture*) seperti nilai-nilai tradisi, istilah pelestarian ini dapat dimaksudkan sebagai upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan meskipun telah melalui proses transformasi budaya (perubahan bentuk), namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa

pelestarian disini bersifat dinamis (*continuity in change*) bukan statis sehingga masih dimungkinkan adanya ruang untuk perubahan (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, 2004). Pelestarian menurut Maziarti berarti mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaruinya (Maizarti, 2013).

Sesuai dengan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 1, adanya upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia, maka setiap warisan budaya wajib dijaga agar tetap hidup dan lestari (Arsip Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017). Dalam penelitian ini Sanggar Andhika Jaya diposisikan sebagai wadah untuk melestarikan kesenian tradisional. Dalam aktivitasnya, Sanggar Andhika Jaya secara terus menerus aktif melakukan pelestarian terhadap Tari Kiprah Glipang dan tetap menjaga makna yang terkandung dalam tari tersebut agar tetap relevan pada masa kini. Pelestarian terhadap Tari Kiprah Glipang yang dilakukan Sanggar Andhika Jaya meliputi gerak, kostum, tembang, alat musik, dan makna yang terkandung dalam setiap unsur tersebut.

3. Tari

Pengertian seni tari yaitu gerak badan secara berirama yang dilakukan ditempat serta waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, serta pikiran. Tari merupakan perpaduan antara wiraga, wirasa dan wirama, ketiga unsur tersebut melebur jadi bentuk tarian yang serasi serta seni yang dihasilkan dari gerak mimik dan enak dipandang, umumnya tariannya diiringi dengan musik (Satriawati, 2018). Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986).

4. Teori Sejarah

Terdapat lima masalah pokok dalam teori sejarah yaitu pemahaman sejarah (*historical understanding*), penjelasan sejarah (*historical explanation*), objektivitas sejarah (*historical objectivity*), kausalitas sejarah (*historical causation*), dan determinasi sejarah (*historical determinism*) (Sidemen, 1991). Ada beberapa pokok masalah yang dapat diidentifikasi dalam kajian sejarah. Pertama, pemahaman sejarah (*historical understanding*) menjadi fokus utama, yang menekankan pentingnya pemahaman sejarah untuk memahami cara berpikir pelaku sejarah. Sejarawan harus menggali pemikiran pelaku sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua, penjelasan sejarah (*historical explanation*) juga menjadi isu penting. Ini berkaitan dengan cara sejarawan mengumpulkan bukti-bukti kejadian sejarah dan menyusunnya menjadi narasi yang baru. Pokok masalah ketiga adalah objektivitas sejarah (*historical objectivity*). Ini mempertanyakan sejauh mana sejarah dapat menjadi objektif dan bebas dari bias. Pentingnya menjaga objektivitas dalam penulisan sejarah menjadi fokus perhatian. Keempat, kausalitas sejarah (*historical causation*) menjadi pokok masalah yang membahas hubungan antara peristiwa sejarah. Menemukan hubungan kausal antara berbagai peristiwa sejarah menjadi tantangan dan tujuan penelitian. Kelima, determinasi sejarah (*historical determinism*) merupakan pokok masalah yang mengajukan pertanyaan tentang sejauh mana peristiwa sejarah dapat ditentukan oleh sekelompok individu yang memiliki pengaruh dominan. Ini mencerminkan perdebatan seputar tingkat kebebasan dalam peristiwa sejarah (Sidemen, 1991).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pokok masalah dalam teori sejarah, yaitu penjelasan sejarah (*historical explanation*) dan kausalitas sejarah (*historical causation*). Pokok masalah penjelasan sejarah (*historical explanation*) digunakan untuk memberikan penjelasan sejarah dengan mengumpulkan bukti-bukti kejadian sejarah dan menyatukannya menjadi keseluruhan yang baru. Pokok masalah mengenai penjelasan sejarah (*historical explanation*) dalam teori sejarah digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai latar belakang didirikannya Sanggar Andhika Jaya. Sementara itu, dalam konteks teori sejarah, pokok masalah kausalitas sejarah (*historical causation*) menunjukkan bahwa setiap peristiwa atau fenomena adalah hasil dari penyebab yang terjadi sebelumnya. Kausalitas ini mencakup hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih peristiwa yang saling terkait. Masalah inti yang terkait dengan teori sejarah dan kausalitas sejarah (*historical causation*) digunakan untuk menjawab permasalahan

mengenai implikasi dari didirikannya Sanggar Andhika Jaya bagi masyarakat Desa Pendil dan Pemerintah Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Probolinggo yaitu di Sanggar Andhika Jaya di Jalan Raya Pendil, Desa Pendil, Kecamatan Banyuwang, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa lisan dan tertulis. Sumber lisan yang didapatkan dengan melakukan wawancara dengan informan kunci yang mengetahui tentang Sanggar Andhika Jaya. Data primer tertulis merupakan arsip pribadi Sanggar Andhika Jaya yang meliputi nomor induk sanggar dan surat pencatatan ciptaan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan informan pendukung, penelitian terdahulu yang relevan, dan foto terkait objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara: praktik metode sejarah, pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah. Pada penelitian ini melibatkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelestarian Tari Kiprah Glipang

Sanggar Andhika Jaya berperan dalam pelestarian Tari Kiprah Glipang sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Probolinggo. Upaya pelestarian yang dilakukan meliputi berbagai bentuk pelestarian, baik yang diselenggarakan di dalam sanggar, seperti latihan dan regenerasi penari, maupun kegiatan di luar sanggar, termasuk kontribusi dalam kegiatan kesenian dan kerja sama dengan pihak eksternal.

2. Latihan Tari Kiprah Glipang

Salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan Sanggar Andhika Jaya dalam melestarikan Tari Kiprah Glipang adalah melalui kegiatan latihan rutin. Tahun 1985 Sanggar Andhika Jaya mulai melaksanakan latihan rutin sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas penampilan Tari Kiprah Glipang. Pada masa awal penerapan latihan rutin ini, latihan rutin dilakukan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Terhitung dari tahun 1985 hingga 2015 jumlah siswa yang bergabung masih relatif sedikit hanya dalam lingkup tetangga sekitar sanggar, berkisar 15 orang siswa dengan rata-rata usia 10 tahun yang kehadirannya silih berganti. Kondisi tersebut membuat proses pelatihan dilakukan dalam satu kelompok tanpa adanya pembagian tingkatan. Para penari berlatih bersama-sama, mempelajari gerak dasar hingga rangkaian gerak Tari Kiprah Glipang lengkap secara bertahap dalam sesi yang sama (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Pasca penampilan perdana Tari Kiprah Glipang pada kegiatan festival kesenian SEMIPRO (Seminggu di Probolinggo) tahun 2015 membuat Tari Kiprah Glipang semakin diminati dan mulai berdatangan siswa berlatih di Sanggar Andhika Jaya. Karena latihan Tari Kiprah Glipang bersifat terbuka bagi semua kalangan, siswa yang ingin berlatih diperkenankan langsung datang saat latihan rutin ke aula latihan Sanggar Andhika Jaya tanpa harus mendaftar terlebih dahulu, yang nantinya akan diarahkan untuk menemui para pelatih (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Latihan rutin di Sanggar Andhika Jaya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, setiap hari Sabtu pagi pukul 09.00 sampai 11.00 WIB di aula latihan Sanggar Andhika Jaya (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Selain latihan rutin yang terjadwal, Sanggar Andhika Jaya juga menyelenggarakan latihan tambahan di luar agenda reguler, khususnya menjelang penampilan, pergelaran seni, perlombaan, atau festival (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Siswa yang berlatih Tari Kiprah Glipang di Sanggar Andhika Jaya dibedakan berdasarkan tingkatan usia, yakni kelompok anak-anak dari usia 6 sampai 12 tahun, kelompok remaja dari usia 13 sampai 17 tahun, dan kelompok dewasa dari usia 18 tahun ke atas (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Pengelompokan berdasarkan usia bukan berarti membedakan materi yang diberikan, karena pada dasarnya seluruh kelompok usia mempelajari tahapan gerak Tari Kiprah Glipang yang sama. Pengelompokan usia berpengaruh pada kondisi fisik, kedisiplinan, serta kemampuan konsentrasi. Sehingga menyesuaikan pada kondisi tersebut dalam hal menyampaikan materi, intensitas latihan, dan pendalaman gerakan. Demikian pengelompokan usia ini berfokus untuk mempermudah proses latihan sehingga berlangsung efektif (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Setiap kelompok usia memiliki cara pelatihan yang berbeda, pada kelompok anak-anak dengan usia 6 sampai 12 tahun latihan diberikan dengan cara yang menyenangkan, penuh dengan pengulangan, dan tempo musik tradisional diperlambat agar anak-anak lebih mudah menyesuaikan diri. Untuk kelompok remaja dengan usia 13 sampai 17 tahun, dengan mempertimbangkan kemampuan konsentrasi maka latihan dibuat fokus dan serius, tempo musik tradisional sesuai dengan aslinya, serta penekanan pada kekompakan. Kemudian pada kelompok dewasa dengan usia 18 tahun ke atas, dirasa sudah memiliki kondisi fisik dan kemampuan konsentrasi yang stabil maka penyampaian materi saat latihan lebih kompleks (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Penyampaian materi dalam setiap latihan rutin memiliki beberapa tahapan yang wajib disampaikan kepada setiap kelompok usia. Tahapan pengenalan, pengenalan sikap tubuh dasar, pola langkah, gerakan tangan, serta musik tradisional Tari Kiprah Glipang yang diputar menggunakan kaset dan penguat suara. Pada tahapan ini siswa membutuhkan waktu rata-rata tiga bulan hingga mampu mengingat dan mengikuti gerakan dasar Tari Kiprah Glipang tanpa banyak kesalahan (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Kemudian pada tahapan dasar, rangkaian gerakan dasar disusun menjadi satu tarian dan mengasah ketepatan tempo musik tradisional Tari Kiprah Glipang yang diputar menggunakan kaset dan penguat suara. Siswa membutuhkan waktu rata-rata enam bulan hingga mampu menarikan tari sederhana sampai selesai dengan percaya diri dan tanpa banyak kesalahan (Komariyah, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Tahapan terakhir adalah tahapan pendalaman, dengan mengajarkan penjiwaan dan ekspresi dalam setiap gerakan, ketepatan tempo pada iringan asli yang dibawakan pemain musik tradisional Tari Kiprah Glipang, dan kekompakan gerakan dalam kelompok. Pada tahapan ini siswa membutuhkan waktu rata-rata satu sampai dua tahun hingga mampu menguasai Tari Kiprah Glipang secara utuh (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Ketika setiap tahapan yang disampaikan oleh pelatih telah dipahami dan dikuasai oleh setiap siswa, maka setiap siswa berhak mendapatkan kenaikan tahapan dengan cara mengikuti ujian praktik. Kenaikan dari tahapan pemula ke tahapan dasar dilakukan pada saat latihan rutin, setiap pelatih mengamati siswa dengan indikator penilaian pada penghafalan gerakan dasar secara runtut dengan sedikit kesalahan. Siswa yang sesuai dengan indikator tersebut akan diumumkan pada akhir sesi latihan rutin dan pada latihan berikutnya akan masuk pada tahapan dasar (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Kenaikan dari tahapan dasar ke tahapan pendalaman dilakukan pada saat latihan rutin, pelatih akan mengamati setiap siswa dengan melihat kemampuan membawakan rangkaian gerakan Tari Kiprah Glipang sederhana sampai selesai dengan ketepatan tempo serta tanpa banyak kesalahan. Siswa yang sesuai dengan indikator tersebut akan diumumkan pada akhir sesi latihan rutin dan pada latihan berikutnya akan masuk pada tahapan pendalaman (Komariyah, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Sebagai bentuk kelayakan, siswa pada tahapan pendalaman akan mengikuti pementasan sederhana yang dilakukan setahun sekali dan dihadiri seluruh pengurus dan anggota Sanggar Andhika Jaya. Pemilihan siswa untuk mengikuti pementasan ini mempertimbangkan kemampuan membawakan Tari Kiprah Glipang secara utuh meliputi penjiwaan dan ekspresi dalam setiap

gerakan, ketepatan tempo dengan iringan asli yang dibawakan pemain musik tradisional Tari Kiprah Glipang, dan kekompakan gerakan dalam kelompok. Siswa yang sesuai digabungkan menjadi satu kelompok dan tampil pada pementasan tersebut yang akan menandai kelayakan atau lulus dari tahapan pendalaman (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Latihan rutin di Sanggar Andhika Jaya dikoordinasi oleh tiga pelatih utama dan penari senior Tari Kiprah Glipang. Seluruh kegiatan melatih ini dilakukan secara sukarela tanpa mendapat honor dari Sanggar Andhika Jaya, menunjukkan dedikasi dan pengabdian dalam menjaga keberlangsungan pelestarian Tari Kiprah Glipang (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Meskipun tidak mendapatkan dukungan ekonomi dari kegiatan melatih ini, para pelatih sudah memiliki pekerjaan tetap yang sebagian besar merupakan petani dan pedagang (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Dalam praktiknya, para pelatih utama dibantu oleh penari senior Tari Kiprah Glipang. Para penari senior secara bergantian melatih setiap jadwal latihan rutin sesuai dengan kesepakatan bersama. Setiap jadwal latihan rutin, tiga orang penari senior melatih siswa pada tahapan dasar dan tiga orang penari senior melatih siswa pada tahapan pendalaman (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025). Siswa yang telah lulus pada tahapan pendalaman juga membantu dalam mendampingi para pelatih utama dalam melakukan latihan kepada siswa tahapan pengenalan serta berkesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan kesenian untuk mewakili sanggar dalam menampilkan Tari Kiprah Glipang (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Praktik nyata ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung kegiatan latihan rutin yang dilakukan Sanggar Andhika Jaya juga menjadi media untuk regenerasi bagi penari Tari Kiprah Glipang.

Regenerasi penari Tari Kiprah Glipang menjadi aspek yang sangat penting mengingat kesenian telah diwariskan secara turun-temurun dan perlu dijaga keberlangsungannya agar tetap hidup hingga generasi berikutnya. Tanpa adanya regenerasi, keberlangsungan Tari Kiprah Glipang dikhawatirkan akan terhambat, terutama di tengah arus modernisasi dan masuknya budaya populer yang semakin kuat memengaruhi minat generasi muda (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Dalam Tari Kiprah Glipang juga terdapat komponen pendukung, seperti sinden dan pemain musik tradisional yang juga memerlukan regenerasi untuk menjaga keberlangsungan pertunjukan Tari Kiprah Glipang secara utuh. Sinden dan pemain musik tradisional Tari Kiprah Glipang belum mengalami perubahan, tetap dengan orang yang sama sejak periode Soeparmo. Meskipun tergolong lanjut usia, tetapi sinden dan pemain musik tradisional Tari Kiprah Glipang masih sanggup dan mampu melakukannya (Nihal, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Belum adanya regenerasi bagi sinden dan pemain musik tradisional Tari Kiprah Glipang ini karena keterbatasan generasi muda untuk menekuni peran tersebut, mengingat proses pembelajaran sinden dan pemain musik tradisional membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus meluangkan waktu untuk terus berlatih. Ketua Sanggar Andhika Jaya mengungkapkan bahwa saat ini tengah berupaya mencari generasi muda untuk dilatih menjadi sinden dan pemain musik tradisional (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Kendala juga terletak pada proses latihan rutin, siswa yang berlatih Tari Kiprah Glipang di Sanggar Andhika Jaya sebagian besar merupakan masyarakat Desa Pendil. Karena berasal dari lingkup yang dekat dan sudah tidak asing dengan wajah dan nama siswa, asrip tertulis terkait absen kehadiran dan laporan kegiatan latihan rutin tidak dilakukan sehingga beberapa siswa terkadang tidak konsisten hadir. Kondisi tersebut berdampak pada penyampaian materi yang tidak optimal dan semakin lama materi tersampaikan maka menghambat proses regenerasi penari Tari Kiprah Glipang (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Kendala pada kurangnya semangat dan kedisiplinan siswa untuk mengikuti latihan rutin seringkali muncul karena masih mudah terpengaruh rasa jenuh maupun keinginan bermain. Namun, kendala tersebut relatif cepat teratasi karena siswa cenderung memiliki solidaritas yang kuat dengan teman sebayanya. Mereka lebih bersemangat hadir apabila mengetahui teman-teman seumurannya juga ikut berlatih, sehingga latihan rutin sekaligus menjadi ruang berkumpul dan berinteraksi sosial (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025). Dengan demikian, motivasi

kolektif antar-siswa secara tidak langsung membantu pelatih dalam mempertahankan konsistensi kehadiran dan semangat berlatih.

3. Mengikuti Festival Kesenian

Festival kesenian sebagai salah satu sarana komunikasi yang merupakan salah satu sarana penting yang dapat digunakan sebagai media pelestarian kesenian. Kegiatan kesenian memiliki warna-warni ragam dan intensitas dramatis dari berbagai aspek dinamika, seperti misalnya estetika yang dikandungnya, berbagai tanda dan makna yang melekat, akar sejarah serta keterlibatan para penutur aslinya (Lahpan, 2023).

Sanggar Andhika Jaya aktif mengikuti berbagai festival kesenian di tingkat lokal, regional maupun nasional sebagai bagian dari bentuk pelestarian dan promosi Tari Kiprah Glipang. Keikutsertaan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk keterampilan, tetapi juga sarana untuk mempertahankan eksistensi tari tradisional di tengah masyarakat yang terus berubah.

Sanggar Andhika Jaya menjadi utusan daerah untuk mewakili Kabupaten Probolinggo dalam Festival Tari Rakyat tingkat Provinsi Jawa Timur yang juga merupakan festival kesenian pertama yang diikuti Sanggar Andhika Jaya pada tahun 1980 yang diselenggarakan pada tanggal 4 sampai 5 Juli di Taman Budaya Surabaya.

Pada tahun 1983 terdapat tiga penghargaan yang diperoleh Sanggar Andhika Jaya atas kontribusinya dalam kegiatan kesenian. Sanggar Andhika Jaya memperoleh penghargaan saat menampilkan Tari Kiprah Glipang pada Lomba Seni Tari dan Musik Tradisional tingkat Kabupaten Probolinggo yang diselenggarakan pada tanggal 23 September 1983 di Kecamatan Kraksaan. Mewakili Kabupaten Probolinggo dalam Lomba Seni Tari dan Musik Tradisional di tingkat Provinsi Jawa Timur, Sanggar Andhika Jaya menampilkan Tari Kiprah Glipang dan juga memperoleh penghargaan sebagai peserta terbaik. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 26 sampai 28 Oktober 1983 di Surabaya. Pada tahun yang sama, Sanggar Andhika Jaya menampilkan Tari Kiprah Glipang pada Parade Tari Daerah dalam rangka hari ulang tahun Taman Mini Indonesia Indah kedelapan. Sanggar Andhika Jaya memperoleh penghargaan atas peran dalam usaha melestarikan dan mengembangkan budaya pada kegiatan tersebut yang diselenggarakan pada tanggal 30 Desember 1983 di Jakarta.

Pada Pekan Tari dan Musik Daerah tingkat nasional, penampilan Tari Kiprah Glipang yang dibawakan Sanggar Andhika Jaya untuk mewakili Provinsi Jawa Timur memperoleh penghargaan sebagai sepuluh penyaji terbaik. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 12 Januari 1984 di Jakarta.



Gambar 1. Penampilan Tari Kiprah Glipang pada Pekan Tari dan Musik Daerah Tingkat Nasional Tahun 1984

Sumber: Arsip Sanggar Andhika Jaya tahun 1984

Sanggar Andhika Jaya juga menampilkan Tari Kiprah Glipang pada penyambutan tamu pariwisata di Kuta, Bali tahun 1990. Penampilan Tari Kiprah Glipang dilakukan atas undangan oleh pihak penyelenggara kegiatan pariwisata yang memiliki kerja sama dengan Sanggar Andhika Jaya (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).



Gambar 2. Penampilan Tari Kiprah Glipang pada Penyambutan Tamu Pariwisata di Kuta, Bali tahun 1990

Sumber: Arsip Sanggar Andhika Jaya tahun 1990

Meskipun pihak penyelenggara tidak memberikan honor, namun menyediakan akomodasi dan transportasi bagi penari, sinden, pemain musik tradisional Tari Kiprah Glipang, dan sebagian pengurus Sanggar Andhika Jaya yang mendampingi (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).

Sanggar Andhika Jaya juga memberi kesempatan bagi siswa yang telah berlatih dan menguasai Tari Kiprah Glipang untuk menunjukkan kemampuannya, seperti pada kegiatan peresmian Objek Wisata Pantai Bentar di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2006 (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).



Gambar 3. Penari Tari Kiprah Glipang sebelum penampilan pada peresmian Objek Wisata Pantai Bentar di Kabupaten Probolinggo tahun 2006

Sumber: Arsip pribadi Angga Prasetyo tahun 2006

Penampilan Tari Kiprah Glipang pada peresmian Objek Wisata Pantai Bentar diundang langsung oleh Bupati Kabupaten Probolinggo yang pada saat itu menjabat. Kelima penari mendapatkan pengalaman nyata dan berharga dalam menampilkan Tari Kiprah Glipang (A. Prasetyo, Komunikasi Pribadi, 8 Juli 2025).

Pada Pawai Budaya yang diselenggarakan di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, penampilan Tari Kiprah Glipang dibawakan oleh siswa kelompok anak-anak Sanggar Andhika Jaya (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025).



Gambar 4. Penampilan Tari Kiprah Glipang pada Pawai Budaya di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo tahun 2016

Sumber: Arsip pribadi Humayrotus tahun 2016

Selain Sanggar Andhika Jaya, Pawai Budaya ini juga diikuti oleh beberapa sanggar di Kabupaten Probolinggo sehingga terdapat interaksi, ruang apresiasi, dan pertukaran pengalaman dalam upaya pelestarian kesenian (Humayrotus, Komunikasi Pribadi, 13 Juli 2025).

Tanpa terlewatkan Sanggar Andhika Jaya juga secara rutin berpartisipasi dalam agenda tahunan festival kesenian SEMIPRO (Seminggu di Probolinggo) yang diselenggarakan di alun-alun Kabupaten Probolinggo (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).



Gambar 5. Penari Tari Kiprah Glipang sebelum penampilan pada festival kesenian SEMIPRO (Seminggu di Probolinggo) tahun 2023

Sumber: Arsip pribadi Lesmiati tahun 2023

Dalam setiap kegiatan kesenian yang melibatkan siswa Sanggar Andhika Jaya dalam menampilkan Tari Kiprah Glipang, para pelatih selalu memberikan pendampingan hingga kegiatan selesai. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan penampilan berjalan lancar, memberikan arahan langsung apabila terjadi kendala, serta menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan kepada para siswa (Lesmiati, Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2025).

Salah satu kendala yang sering dihadapi Sanggar Andhika Jaya dalam mengikuti festival kesenian adalah terkait kesiapan penari. Tidak jarang, jadwal festival bertepatan dengan aktivitas lain para penari, seperti kegiatan sekolah bagi siswa atau musim panen bagi penari yang berasal dari keluarga petani. Kondisi ini menyebabkan sebagian penari sulit hadir secara konsisten dalam latihan, sehingga penyampaian materi dan penguatan gerakan menjadi kurang maksimal. Selain itu, faktor mental seperti rasa gugup dan kurang percaya diri juga kerap muncul, terutama pada penari yang baru pertama kali tampil di depan umum (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Untuk mengatasi hal tersebut, Sanggar Andhika Jaya menerapkan sejumlah solusi. Para pelatih menambah jadwal latihan menjelang kegiatan kesenian untuk memastikan penari benar-benar siap tampil. Dukungan emosional juga diberikan, tidak hanya dari pelatih dan penari senior, tetapi juga melalui semangat yang muncul di antara sesama teman sebaya, sehingga rasa kebersamaan membuat penari lebih percaya diri. Dengan cara ini, kesiapan penari dapat terjaga, dan penampilan Tari Kiprah Glipang tetap berlangsung optimal meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan (Nasir, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Kontribusi Sanggar Andhika Jaya dalam berbagai kegiatan kesenian dapat dipandang sebagai bentuk pelestarian nyata. Tindakan tampil di ruang publik tidak hanya merepresentasikan keberadaan Tari Kiprah Glipang, tetapi juga menjadi media pelestarian unsur-unsur pendukungnya secara utuh meliputi gerak, kostum, iringan musik tradisional, serta makna yang melekat di dalamnya. Upaya ini memastikan bahwa setiap penampilan tidak sekedar menjadi hiburan, melainkan juga media edukasi budaya yang mengangkat dan memperkuat nilai serta identitas asli Tari Kiprah Glipang.

4. Tari Kiprah Glipang sebagai Muatan Lokal pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Probolinggo

Komitmen Sanggar Andhika Jaya dalam melestarikan sekaligus mempromosikan Tari Kiprah Glipang membutuhkan dukungan nyata dari pemerintah daerah. Salah satu bentuk

dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan menjadikan Tari Kiprah Glipang sebagai muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Probolinggo. Dengan langkah ini pelestarian Tari Kiprah Glipang tidak bergantung pada aktivitas sanggar, tetapi juga terintegrasi dalam sistem pendidikan formal sehingga menjangkau generasi berikutnya.

Selain sebagai bentuk dukungan kepada Sanggar Andhika Jaya dalam melestarikan Tari Kiprah Glipang sebagai warisan budaya lokal, tujuan penerapan ini juga sebagai media untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah sehingga setiap generasi memiliki ikatan emosional dengan budayanya sendiri (M. Haris, Komunikasi Pribadi, 12 Juli 2025). Sesuai dengan peraturan Bupati Kabupaten Probolinggo Nomor 14 Tahun 2023 tentang implementasi kurikulum muatan lokal pada satuan pendidikan di Kabupaten Probolinggo (Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo, 2023). Pemerintah Kabupaten Probolinggo melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan Tari Kiprah Glipang sebagai mata pelajaran muatan lokal pada satuan pendidikan dasar untuk kelas 4 dan 5 serta pendidikan menengah untuk kelas 7 dan 8. Pemilihan kelas menengah pada pendidikan dasar dan menengah ini didasarkan pada kesiapan fisik sekaligus jadwal pembelajaran siswa (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Penerapan Tari Kiprah Glipang sebagai muatan lokal ini telah dipersiapkan sejak tahun 2022 melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo dan Sanggar Andhika Jaya. Persiapan itu meliputi penyusunan perangkat pembelajaran Tari Kiprah Glipang sebagai muatan lokal, seperti modul pembelajaran Tari Kiprah Glipang (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Hal ini menunjukkan adanya upaya persiapan yang matang agar para guru seni budaya pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki pemahaman yang memadai tentang Tari Kiprah Glipang.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga memberikan pelatihan Tari Kiprah Glipang bagi para guru seni budaya. Agar lebih efektif, bimbingan teknis ini dibagi dalam setiap koordinator wilayah bidang pendidikan pada setiap kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Sebanyak 24 kecamatan melalui koordinator wilayah bidang pendidikan, mengadakan pelatihan satu kali setiap bulannya yang wajib dihadiri setiap guru seni budaya. Dalam setiap pelatihan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mendatangkan 24 penari senior Tari Kiprah Glipang dari Sanggar Andhika Jaya pada setiap 24 kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Para guru seni budaya akan mendapatkan pelatihan meliputi bahan pembelajaran Tari Kiprah Glipang dan praktik menarikan Tari Kiprah Glipang oleh penari senior dari Sanggar Andhika Jaya (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Meskipun penari senior Tari Kiprah Glipang tidak mendapatkan honor dalam pelatihan ini, mereka tetap berkomitmen untuk terus memberikan pelatihan untuk keberlangsungan pelestarian Tari Kiprah Glipang (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025). Komitmen tersebut terlihat dengan pelatihan ini telah berlangsung sejak tahun 2022 dan terus dilakukan hingga kini untuk memperkuat kapasitas para guru seni budaya dalam menyampaikan pembelajaran Tari Kiprah Glipang di sekolah (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Sebelumnya para guru seni budaya telah diberikan modul pembelajaran Tari Kiprah Glipang yang telah disusun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (S. Mujiati, Komunikasi Pribadi, 12 Juli 2025). Para guru seni budaya akan memberikan pemahaman tentang sejarah, bentuk pertunjukan, dan mempraktikkan langsung Tari Kiprah Glipang. Sebagai media untuk mendukung, pada setiap pembelajaran akan ditayangkan video Tari Kiprah Glipang agar siswa dapat mengamati gerakan dalam Tari Kiprah Glipang. Video Tari Kiprah Glipang tersebut didapatkan dari kanal youtube. Sebagai bentuk penilaian, siswa akan mendapatkan ujian tertulis untuk mengukur pengetahuan tentang Tari Kiprah Glipang dan ujian praktik untuk mengukur kemampuan siswa dalam menarikan Tari Kiprah Glipang (S. Mujiati, Komunikasi Pribadi, 12 Juli 2025).

Pelaksanaan Tari Kiprah Glipang sebagai muatan lokal pada satuan pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Probolinggo tidak terlepas dari kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan guru seni budaya yang benar-benar menguasai teknik menarikan Tari Kiprah Glipang, sehingga praktik nyata Tari Kiprah Glipang belum sepenuhnya efektif di

setiap sekolah (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo bersama penari senior Sanggar Andhika Jaya melakukan pendampingan dan pelatihan bagi guru seni budaya secara berkelanjutan (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025). Dengan demikian, muatan lokal ini diharapkan mampu berjalan optimal sekaligus menjadi bentuk pelestarian Tari Kiprah Glipang yang berkelanjutan.

5. Implikasi didirikannya Sanggar Andhika Jaya Bagi Masyarakat Desa Pendil

Seni dan budaya merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat. Seni dipahami sebagai bentuk ekspresi kreatif manusia yang diwujudkan melalui berbagai media seperti tari, musik, teater, rupa, hingga sastra, sedangkan budaya mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna sebagai identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, seni tradisional berperan sebagai simbol kebersamaan sekaligus perekat sosial, karena di dalamnya terkandung kearifan lokal yang mencerminkan sejarah panjang masyarakat tersebut.

Keberlangsungan seni tradisional tidak dapat terjaga dengan sendirinya tanpa adanya wadah yang menjaga keberlangsungannya. Pentingnya keberadaan sebuah wadah seperti sanggar seni untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Dengan adanya wadah pelestarian seni tradisional, masyarakat dapat lebih mudah mengakses dan mengapresiasi kesenian daerahnya sendiri. Seperti keberadaan Sanggar Andhika Jaya yang berperan sebagai wadah pelestarian Tari Kiprah Glipang.

Sanggar Andhika Jaya merupakan organisasi kesenian yang berperan dalam pelestarian budaya lokal. Sanggar Andhika Jaya melestarikan, menjaga dan memastikan bahwa Tari Kiprah Glipang tetap hidup sebagai warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Bagi Masyarakat Desa Pendil, dengan adanya Sanggar Andhika Jaya, Tari Kiprah Glipang tidak sekedar dikenang sebagai bagian dari masa lalu, melainkan terus hadir sebagai praktik budaya yang nyata dan hidup dalam keseharian masyarakat (Rasidi, Komunikasi Pribadi, 13 Juli 2025). Sebagai wadah pelestarian Tari Kiprah Glipang, dalam praktiknya Sanggar Andhika Jaya selalu melibatkan masyarakat Desa Pendil dan secara tidak langsung menjadi ruang interaksi yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat (Rasidi, Komunikasi Pribadi, 13 Juli 2025). Masyarakat Desa Pendil selalu bekerja sama mendukung setiap kegiatan Sanggar Andhika Jaya, kerja sama yang terjalin menghadirkan rasa kebersamaan yang kental sehingga memperkuat ikatan sosial setiap lapisan masyarakat (Saminah, Komunikasi Pribadi, 13 Juli 2025).

Sanggar seni pada hakikatnya dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Berbeda dengan pendidikan formal yang berlangsung di sekolah dengan kurikulum baku, pendidikan nonformal yang diberikan melalui sanggar lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan serta potensi lokal. Di dalam sanggar, proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui praktik langsung, pendampingan, dan interaksi antargenerasi. Tidak hanya belajar keterampilan teknis seperti menari, memainkan alat musik, atau memahami makna gerak, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya, kedisiplinan, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keberadaan sanggar seni dapat menjadi pelengkap pendidikan formal, sekaligus wadah strategis untuk membentuk karakter masyarakat.

Begitu pula di Sanggar Andhika Jaya juga menjadi media pendidikan nonformal yang memberi ruang pembelajaran bagi generasi muda di Desa Pendil melalui pelatihan Tari Kiprah Glipang. Dalam kegiatan latihan Tari Kiprah Glipang, para siswa tidak hanya mempelajari teknik gerakan tari semata, melainkan juga mendapatkan pembinaan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, serta menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal (Suryaningsih, Komunikasi Pribadi, 18 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Andhika Jaya berperan dalam proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi melalui praktik langsung, sehingga Tari Kiprah Glipang terjaga keberlangsungannya dan dapat dirasakan generasi berikutnya (Machfuds, Komunikasi Pribadi, 7 Juli 2025).

Keberadaan Sanggar Andhika Jaya juga menghadirkan kegiatan positif dan bermanfaat bagi generasi muda di Desa Pendil. Sebagian besar generasi muda di Desa Pendil lebih memilih mengikuti latihan Tari Kiprah Glipang di Sanggar Andhika Jaya untuk menghabiskan waktu akhir pekan mereka (E. Anggirani, Komunikasi Pribadi, 13 Juli 2025). Dengan mengikuti latihan Tari Kiprah Glipang, para generasi muda dapat mengasah keterampilan, serta menyalurkan kreativitas dan minat terhadap kesenian. Dengan adanya latihan ini, potensi munculnya perilaku negatif pada kalangan generasi muda, seperti pergaulan bebas atau kegiatan yang kurang bermanfaat dapat diminimalisasi (Humayrotus, Komunikasi Pribadi, 13 Juli 2025).

Latihan rutin di Sanggar Andhika Jaya juga membenarkan membentuk pola hidup yang lebih disiplin, karena siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, serta menjaga kekompakan dengan teman sebayanya. Kondisi memberi implikasi yang positif dan dapat dirasakan oleh para orang tua yang anaknya mengikuti latihan di Sanggar Andhika Jaya (Rasidi, Komunikasi Pribadi, 13 Juli 2025).

Keberadaan Sanggar Andhika Jaya tidak hanya memberikan implikasi terhadap aspek sosial budaya masyarakat Desa Pendil, keberadaannya juga memberikan peningkatan terhadap UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) masyarakat Desa Pendil.

Masyarakat Desa Pendil yang berprofesi sebagai penjahit memperoleh pendapatan tambahan yang cukup signifikan melalui pembuatan dan memperbaiki kostum penari Tari Kiprah Glipang. Dalam pemeliharaan kostum penari Tari Kiprah Glipang terkadang terdapat beberapa pasang kostum yang memerlukan perbaikan. Untuk kostum yang telah mendapat perbaikan berulang dan tetap rusak, Sanggar Andhika Jaya akan memesan ulang kepada penjahit di Desa Pendil. Sanggar Andhika Jaya tidak hanya menggunakan jasa satu penjahit saja, melainkan melibatkan tiga penjahit yang berasal dari Desa Pendil. Ketiga penjahit tersebut secara rutin mendapatkan pesanan pembuatan maupun perbaikan kostum penari Tari Kiprah Glipang (V. Husna, Komunikasi Pribadi, 7 Juli 2025).

Selain memberi peningkatan ekonomi bagi penjahit di Desa Pendil, keberadaan Sanggar Andhika Jaya juga memberi peningkatan ekonomi kepada pengrajin kayu lokal di Desa Pendil. Seperti pada pembuatan keris kayu sebagai pelengkap kostum penari Tari Kiprah Glipang. Hanya terdapat satu pengrajin kayu di Desa Pendil, yakni Lihen Kayu. Lihen Kayu merupakan usaha pribadi masyarakat Desa Pendil dan memiliki sejumlah karyawan yang juga merupakan masyarakat setempat. Sanggar Andhika Jaya selalu menggunakan jasa Lihen Kayu dalam perbaikan maupun pembuatan keris kayu yang jumlahnya cukup banyak. Sanggar Andhika Jaya juga menggunakan jasa Lihen Kayu dalam pembaruan alat musik tradisional Tari Kiprah Glipang (Salihen, Komunikasi Pribadi, 19 Juli 2025). Dengan demikian Sanggar Andhika Jaya memberikan dukungan terhadap keberlangsungan usaha masyarakat Desa Pendil.

Dalam memperbaiki alat musik tradisional Tari Kiprah Glipang yang mengalami kerusakan, Sanggar Andhika Jaya menggunakan jasa reparasi alat musik tradisional. Sebaung Kulit merupakan usaha milik masyarakat Desa Pendil yang bergerak di bidang perbaikan alat musik tradisional berbahan kulit, seperti jidor, ketipung, dan terbang hadrah. Keberadaan usaha ini sangat berkaitan dengan aktivitas Sanggar Andhika Jaya yang menggunakan alat musik tradisional berbahan kulit dalam setiap pementasan Tari Kiprah Glipang. Dengan adanya Sebaung Kulit, kebutuhan perawatan dan perbaikan alat musik dapat terpenuhi secara cepat dan efisien, sekaligus memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat Desa Pendil yang terlibat sebagai pengrajin maupun tenaga kerja di Sebaung Kulit (Arofah, Komunikasi Pribadi, 19 Juli 2025).

Selayaknya sebuah sanggar seni, Sanggar Andhika Jaya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kesenian baik di tingkat lokal maupun di luar daerah. Keikutsertaan dalam beragam kegiatan kesenian ini merupakan bentuk pelestarian sekaligus tanggung jawab sanggar dalam menjaga kelestarian Tari Kiprah Glipang. Sanggar Andhika Jaya yang kerap mengikuti berbagai kegiatan kesenian, baik di tingkat desa, kabupaten, maupun luar daerah, turut memberikan implikasi positif terhadap masyarakat Desa Pendil yang memiliki usaha katering makanan. Setiap kali sanggar melakukan pertunjukan atau terlibat dalam festival, kebutuhan konsumsi bagi penari, sinden, pemain musik tradisional, maupun panitia biasanya dipenuhi oleh penyedia katering makan di Desa Pendil. Hal ini membuka peluang ekonomi bagi pelaku usaha katering di Desa

Pendil untuk mendapatkan pesanan dalam jumlah besar, sehingga menambah pendapatan mereka (S. Lestari, Komunikasi Pribadi, 19 Juli 2025). Dengan demikian, keberadaan sanggar juga meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Pendil melalui sektor kuliner yang menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran kegiatan kesenian. Keberadaan Sanggar Andhika Jaya memberikan implikasi positif yang tidak hanya terbatas terhadap aspek sosial budaya, tetapi juga menyentuh aspek perekonomian masyarakat Desa Pendil.

6. Implikasi didirikannya Sanggar Andhika Jaya Bagi Pemerintah Probolinggo

Tari Kiprah Glipang merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis bagi Kabupaten Probolinggo. Tarian ini sebagai bentuk ekspresi perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan kolonial. Oleh karena itu, Kiprah Glipang tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi seni tari, tetapi juga sebagai simbol historis perjuangan masyarakat yang penuh semangat, keberanian, dan jiwa kebersamaan. Nilai-nilai inilah yang membuatnya menjadi bagian dari identitas kultural Kabupaten Probolinggo.

Sebagai warisan budaya, Tari Kiprah Glipang mengandung estetika sekaligus fungsi sosial. Gerakan dan musik tradisional yang membangkitkan semangat, serta kostum khas yang digunakan dalam pertunjukan memberikan gambaran tentang seni tradisional masyarakat setempat. Lebih dari itu, tarian ini masih dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda melalui berbagai kegiatan kesenian, baik di sekolah maupun di sanggar seni. Hal ini membuktikan bahwa Tari Kiprah Glipang tidak tergerus oleh perkembangan waktu, justru semakin mendapat tempat karena menjadi simbol kebanggaan masyarakat Probolinggo terhadap warisan budayanya sendiri (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo, Tari Kiprah Glipang merupakan warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan demi keberlangsungannya. Keberadaan Sanggar Andhika Jaya sebagai wadah utama pelestarian Tari Kiprah Glipang berkontribusi signifikan dalam membantu Pemerintah Kabupaten Probolinggo menjaga dan mempertahankan warisan budaya lokal (M. Haris, Komunikasi Pribadi, 12 Juli 2025).

Melalui keberadaan Sanggar Andhika Jaya, Pemerintah Kabupaten Probolinggo memperoleh dukungan nyata dalam upaya menjaga kelestarian dan keberlangsungan Tari Kiprah Glipang sebagai salah satu warisan budaya. Sanggar Andhika Jaya menjadi pusat kegiatan seni masyarakat yang tidak hanya menampilkan tarian dalam acara tertentu, tetapi juga melakukan pembinaan secara konsisten. Proses pelatihan rutin, pengenalan sejarah dan makna tarian, hingga penguasaan teknik gerak menjadi bagian penting yang dijalankan oleh sanggar. Dengan demikian, Sanggar Andhika Jaya tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian seni, tetapi juga sebagai mitra strategis pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam memastikan bahwa Tari Kiprah Glipang tetap hidup, relevan, dan dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang (Djumin, Komunikasi Pribadi, 24 Maret 2025).

Selain berperan dalam pelestarian, Sanggar Andhika Jaya juga menjadi ruang strategis untuk menyalurkan kompetensi masyarakat di bidang seni tari. Bakat dan minat yang dimiliki generasi muda mendapat wadah yang tepat untuk berkembang, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berlatih, berkreasi, dan tampil di berbagai panggung kesenian. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam menari, tetapi juga membangun rasa percaya diri, disiplin, serta kemampuan bekerja sama dalam sebuah kelompok seni. Pemerintah Kabupaten Probolinggo diuntungkan dengan keberadaan wadah ini karena sanggar membantu mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami seni, tetapi juga generasi yang dapat mengharumkan nama daerah dalam berbagai forum, baik lokal maupun nasional (M. Haris, Komunikasi Pribadi, 12 Juli 2025).

Lebih jauh lagi, Sanggar Andhika Jaya berfungsi sebagai wadah yang berperan dalam regenerasi seniman muda di Kabupaten Probolinggo. Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya modern, regenerasi merupakan tantangan besar bagi seni tradisional. Melalui Sanggar Andhika Jaya, generasi muda tidak hanya belajar teknik menari, tetapi juga mewarisi nilai-nilai historis yang terkandung dalam Tari Kiprah Glipang, seperti semangat perjuangan, keberanian, dan kebersamaan. Dengan adanya regenerasi ini, keberlanjutan Tari Kiprah Glipang lebih terjamin, karena generasi muda siap melanjutkan pelestarian warisan budaya. Pemerintah

Kabupaten Probolinggo tentu merasakan implikasi positif dari keberadaan Sanggar Andhika Jaya, yang membuat proses regenerasi berjalan efektif (M. Haris, Komunikasi Pribadi, 12 Juli 2025).

Sanggar Andhika Jaya berperan dalam membantu Pemerintah Kabupaten Probolinggo menjalin hubungan baik dengan daerah lain melalui keikutsertaannya dalam kegiatan kesenian. Setiap kali sanggar tampil dalam kegiatan kesenian antar daerah, secara tidak langsung Pemerintah Kabupaten Probolinggo memperoleh kesempatan untuk memperkenalkan warisan budaya lokalnya, yakni Tari Kiprah Glipang kepada masyarakat luar daerah. Keterlibatan ini tidak hanya sebatas pada penampilan seni, tetapi juga menciptakan ruang interaksi budaya yang memperkuat hubungan sosial antar pemerintah daerah, sehingga tercipta jejaring kerja sama yang saling menguntungkan. Selain itu, keikutsertaan Sanggar Andhika Jaya dalam berbagai kegiatan berskala regional maupun nasional turut menjadi sarana efektif untuk memperkuat citra positif Kabupaten Probolinggo. Melalui penampilan Tari Kiprah Glipang, masyarakat dapat melihat bahwa Kabupaten Probolinggo tidak hanya memiliki potensi wisata alam seperti Gunung Bromo, tetapi juga memiliki seni budaya yang khas. Citra positif ini sangat penting bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo karena akan berpengaruh pada daya tarik wisata, investasi, hingga pengakuan sebagai daerah yang konsisten menjaga warisan budayanya (M. Haris, Komunikasi Pribadi, 12 Juli 2025). Dengan demikian, keberadaan Sanggar Andhika Jaya tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Desa Pendil, tetapi juga bagi pemerintah dalam membangun hubungan eksternal sekaligus meningkatkan reputasi Kabupaten Probolinggo di tingkat provinsi maupun nasional.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Andhika Jaya tidak hanya berperan sebagai wadah pelestarian Tari Kiprah Glipang, tetapi juga menjadi sarana promosi bagi Tari Kiprah Glipang. Sesuai dengan Keputusan Bupati Probolinggo Tahun 2024 tentang penunjukan Tari Kiprah Glipang menjadi tarian wajib selamat datang di Kabupaten Probolinggo. Selain itu, Sanggar Andhika Jaya menjalin kerja sama dengan lembaga terapi tunagrahita untuk memanfaatkan Tari Kiprah Glipang sebagai media terapi tunagrahita. Dalam Tari Kiprah Glipang mengandung unsur pelatihan olah nafas yang dapat digunakan sebagai terapi pengolahan emosi untuk anak tunagrahita. Kemudian Tari Kiprah Glipang memiliki empat gerakan yang dapat memicu daya konsentrasi tunagrahita. Gerakan tersebut terdiri dari Gerakan *Sergep* (Tegak), Gerakan Silat *Teng-Teng* (Kuda-Kuda Berjalan), Gerakan *Moter Geleng* (Memutar Pergelangan Tangan), dan Gerakan langit bumi.

Dengan demikian, Sanggar Andhika Jaya tidak hanya berperan dalam menjaga keaslian dan kelestarian Tari Kiprah Glipang, tetapi juga berhasil mengembangkan fungsi tarian ini menjadi media promosi daerah dan sarana terapi bagi penyandang tunagrahita. Peran tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan inovasi dan pemanfaatan seni untuk kepentingan sosial. Keberadaan sanggar ini membuktikan bahwa warisan budaya tidak hanya relevan untuk dikenang, tetapi juga dapat dihidupkan kembali agar memiliki nilai guna yang nyata bagi masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2025). *Bahasa dan Budaya Probolinggo*. Probolinggo: Saatsajak Publisher.
- Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo. (2023). *Arsip Salinan Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 14*. Probolinggo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo.
- Arsip Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2017). *Arsip Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Aziz, A. N. (2023). The Art of Jaran Bodhag Probolinggo as a Source of Inspiration for the Creation of Written Batik Motifs on Semi-Form Outerwear. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 40(1).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo. (2019). Data Kesenian Kabupaten

- Probolinggo. Retrieved May 19, 2025, from dikdaya.probolinggo.go.id
- Jacobus, R. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. (2004). *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.
- Lahpan, N. Y. K. (2023). Festival Seni dan Ruang Publik yang Inklusif Bagi Pelestarian Seni Tradisi dan Pengembangan Ekosistem Pariwisata di Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan PKM ISBI Bandung*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia.
- Maizarti. (2013). *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Pemerintah Kabupaten Probolinggo. (2025). Kondisi Geografis Kabupaten Probolinggo. Retrieved September 21, 2025, from probolinggokab.go.id
- Pujiwiyan. (2010). *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Ruslana, I. (1990). *Pendidikan Seni Tari: Buku Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satriawati. (2018). *Seni Tari*. Gowa: PKBM Rumahbuku Carabaca.
- Sedyawati, E. (1986). *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sidemen, I. B. (1991). Lima Masalah Pokok dalam Teori Sejarah. *Majalah Widya Pustaka*, 7(2).
- Tjahyadi, I. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press.
- Wapa, A. (2024). Preseving Cultural Heritage: Teaching the Traditional Dance to The Younger Generation in Sidorejo Villae. *Jurnal Abdiwangi*, 1(2).
- Winarsih, N. (2022). Jejak Glipang: Daya Ungkit Bangkitnya Nasionalisme Pribumi Dan Media Promosi Pariwisata 4B. *Jurnal Sandhyakala*, 3(1).
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.